

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keadaan manusia yang bertumbuh dan berkembang di tengah alam memberikan kesadaran bahwa manusia dan alam tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Akhir-akhir ini ketidaksadaran manusia terhadap alam semakin meningkat. Karena kerusakan alam itu disebabkan oleh ulah manusia sendiri dalam kaitannya dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber alam yang cenderung bersifat eksploitasi dan destruktif. Perilaku eksploitasi yang menyebabkan kerusakan terhadap alam yang disebabkan oleh adanya pembangunan yang mengutamakan keuntungan ekonomi. Ekonomi menganggap alam sebagai bagian yang dapat dipertukarkan dengan fungsi produksi. Oleh sebab itu, alam digunakan sebagai penghasil yang memberikan keuntungan. Ekonomi seharusnya berguna untuk melanjutkan kehidupan, namun dalam kenyataannya, ekonomi sering menghasilkan penderitaan bagi bumi<sup>1</sup>. Dimana alam tempat manusia berpijak berubah menjadi tempat eksploitasi. Manusia menganggap dirinya sebagai pusat semesta atau yang disebut antroposentris<sup>2</sup>.

Alam juga memiliki cakupan pengertian yang cukup luas di antaranya adalah hutan. Hutan memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Hutan dengan bentang alamnya menjadi sumber ekonomi seperti pangan dan energi. Secara tidak langsung melalui jasa lingkungan hutan memberi kepastian akan keberlangsungan penyediaan air serta menjaga keseimbangan lingkungan bagi penyediaan udara bersih, dan obat-obatan. Kerusakan hutan bukan hanya menurunkan manfaat ekonomi, tetapi berpengaruh luas terhadap semua sektor yang membutuhkan air, menjadi pemicu

---

<sup>1</sup> Ira D. Mangililo dan Mesakh Dethan, Buku Penghormatan Ulang Tahun Ke-70 Pdt (Emr) Dr. Junus Eliud Eduard Inabuy, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hal 74

<sup>2</sup> Silva S. Thesolonika Ngadu, *Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28*, Vol 2, No.2, Juli 2020, 2.

terjadinya bencana alam.<sup>3</sup> Kerusakan hutan patut menjadi perhatian karena telah membawa dampak buruk terhadap masyarakat maupun ekosistem<sup>4</sup>. Hutan merupakan suatu masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai oleh pohon-pohonan dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Hutan dipandang sebagai suatu kehidupan yang terus bertumbuh dan berkembang serta memberikan kontribusi positif yaitu dengan cara melindungi setiap tatanan ekosistem yang ada di dalamnya dan karena itu kelestariannya harus tetap terjaga dan terawat.

Hutan merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas dan mempunyai manfaat yang sangat besar terhadap kehidupan makhluk hidup.<sup>5</sup> Hutan adalah suatu lapangan pohon-pohon secara keseluruhan yang merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya. Sehingga, pemerintah Indonesia menetapkan peraturan dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan: Hutan adalah kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.<sup>6</sup> Sebagai suatu kesatuan ekosistem maka hutan memiliki fungsi sebagai pelindung bagi setiap sumber daya alam hayati yang ada di dalamnya. Hutan sebagai paru-paru dunia yang berfungsi untuk menghasilkan oksigen dalam keberlangsungan makhluk hidup.

Pelestarian dan perawatan terhadap hutan perlu dilakukan karena hutan juga adalah bagian integral dari kehidupan bersama. Hal ini bertolak dengan persepsi manusia yang umumnya memandang hutan hanya sebagai objek komoditas ekonomi belaka yang wajar di eksploitasi. Hutan adalah bagian dari suatu keluarga besar (ekosistem) yang sama bisa

---

<sup>3</sup> Hariadi Kartodihardjo, *Dibalik Krisis Ekosistem: pemikiran tentang lingkungan hidup dan kehutanan*, (Yayasan Kehati, 2017) hal 50

<sup>4</sup> Diana Nainggolan, *Mengurai Kerusakan Alam Berdasarkan Pandangan Sallie McFague Alam Semesta adalah Tubuh Allah*. Jurnal Teologi Trinity, Vol 1, No.1 November 2023. 2

<sup>5</sup> Dwiagustien Putri Melaponty et, all. *Keanekaragaman Jenis Vegetasi Tegakan Hutan Pada Kawasan Hutan Kota Bukit Senja Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang*, Jurnal Hutan Lestari , Vol.7, No.2, 2019

<sup>6</sup> UU RI No 41 Tahun 1999 tentang kehutanan

tertimpa musibah dan sama bergantung kepada kuasa ilahi yang diyakini maupun memulihkan.<sup>7</sup> Ada beberapa jenis-jenis hutan yaitu: 1. Hutan lindung. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah;<sup>8</sup> 2. Hutan produksi. Hutan produksi adalah area hutan yang dimana hasilnya dapat digunakan atau diambil, baik dalam bentuk kayu maupun non-kayu; 3. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan; dan 4. Hutan adat. Hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah adat yang pengelolaannya diserahkan hukum adat. Masyarakat adat tidak diakui kepemilikannya terhadap hutan, tetapi dapat memperoleh hak mengelola dan memanfaatkan sebagai hutan. Kearifan lokal masyarakat dalam mengelola hutan, sebenarnya telah dipraktekkan sejak lama dan menjadi tradisi yang turun temurun. Pada beberapa kasus pengelolaan hutan oleh masyarakat dapat dicermati bahwa kearifan masyarakat didalam pengelolaan hutan pada kenyataannya telah membawa dampak yang positif bagi kelestarian hutan, karena mereka mempunyai tingkat ketergantungan dari hutan itu, sehingga pola-pola pemanfaatan lebih mengarah pada kelestarian. Kenyataannya membuktikan bahwa tidak semua pengelolaan sumberdaya alam yang dikelola oleh masyarakat adat mampu memberikan dampak pada terlindungi dan lestarnya sumberdaya alam tersebut. Kearifan lokal yang ada mengalami tekanan-tekanan eksternal, antara lain akibat tidak diakuinya keberadaan masyarakat adat dalam sistem pengelolaan sumberdaya alam. Dalam prinsip pengelolaan hutan adat harus hidup selaras dari ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya. mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan dari kerusakan. Ada sistem pembagian kerja dan penegakan

---

<sup>7</sup> Ira D. Mangililo dan Mesakh Dethan, Buku Penghormatan Ulang Tahun Ke-70 Pdt (Emr) Dr.Junus Eliud Eduard Inabuy, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hal 15.

<sup>8</sup> Tinjauan Ekoteologis Tentang Perubahan Pandangan Masyarakat Camplong Mengenai Fungsi Hutan Oenanek, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/download/423/293>

hukum adat untuk mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh orang luar<sup>9</sup>.

Dalam Kekristenan, seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah seperti dalam Kejadian 1:1-31, 2:1-4 dan Kejadian 2:4-25 diceritakan bahwa alam semesta ini tidak terjadi begitu saja, tetapi diciptakan oleh Allah. Allah tidak hanya dikenal sebagai pencipta alam semesta tetapi juga dikenal sebagai pemelihara alam semesta. Dalam proses pemeliharaan alam semesta, Allah bekerja sama dengan ciptaan lain yaitu manusia. Manusia adalah makhluk yang dirancang secara khusus oleh Allah untuk menjaga dan memelihara ciptaan-Nya, meskipun manusia tidak lebih tinggi memiliki otoritas dari ciptaan lainnya. Manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengurus, menjaga alam dan lingkungannya<sup>10</sup>. Dalam mengurus dan memelihara lingkungan hidup manusia harus memiliki kepekaan dan rasa tanggung jawab yang penuh terhadap lingkungan.

Namun pada kenyataannya manusia yang diberi tanggung jawab untuk memelihara alam tersebut malah menjadi akar kerusakan alam. Alam juga memiliki cakupan pengertian yang cukup luas di antaranya adalah hutan. Sebagian besar kerusakan hutan terjadi karena kepentingan ekonomi manusia. Hal ini terjadi karena ada pandangan bahwa makhluk hidup selain manusia hanyalah sekedar alat dan tidak mempunyai nilai. Dapat juga dikatakan bahwa dengan cara antroposentris yang dilakukan manusia adalah bentuk penolakan terhadap keberadaan Allah. Celia Deane mengatakan bahwa manusia bagian dari alam, dalam arti berpartisipasi dalam proses biologis dan fisiologis terhadap makhluk hidup lainnya. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah manusia memiliki

---

<sup>9</sup> LL. Suhirsan Masrillurahman, Peran Masyarakat Adat Dalam Menjaga dan Melstarikan Hutan Adat Mandala Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, Vol 8, No 3 September 2021.

<sup>10</sup> Ezra Tari, *Tinjauan Teologi Tentang Tanah*, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol 2, No 2 November 2021, 2

kesadaran dan mampu membuat keputusan sadar untuk alam.<sup>11</sup> Manusia seharusnya menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari ciptaan sebagai pengurus bumi yang harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Allah pemilik bumi.

Demikian, pulau Sumba memiliki kondisi alam yang keras, ditambah kondisi cuaca yang cukup panas memberikan kesan bahwa Pulau Sumba adalah daerah yang tandus dan kering. Di Pulau Sumba yang kering dan tandus terdapat beberapa kawasan hutan dan mata air yang sangat berperan penting bagi keadaan lingkungan. Salah satunya hutan yang berada di Sumba Barat khususnya Lamboya GKS Jemaat Bali Loko yaitu hutan Madala. Hutan Madala merupakan hutan adat yang dulunya sangat dijaga oleh masyarakat dan Jemaat. Tradisi adat yang dilakukan setiap tahun sekali yaitu *kalola waiutta*. Tradisi adat ini adalah penyembahan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dalam bertani. Ini merupakan kearifan lokal yang dihidupi oleh masyarakat sumba khususnya sumba barat Lamboya dan salah satu tempat yang memelihara kearifan lokal tersebut adalah masyarakat dan GKS Jemaat Bali Loko. Selain itu hutan juga dianggap sebagai tempat keramat berdiam roh-roh orang yang sudah meninggal.

GKS Jemaat Bali Loko sebagai jemaat yang ada atau berdekatan dengan hutan. Jemaat ini berada di Lamboya, berdiri pada tahun 2009 dengan jumlah jemaat 1.693 jiwa dengan rincian laki-laki 852 dan perempuan berjumlah 841 jiwa.<sup>12</sup> Rata-rata jemaat Bali Loko bekerja sebagai petani dan peternak sedangkan profesi lainnya ialah tukang, guru dan perawat. Sebagai jemaat yang berdekatan dengan hutan, pada akhir-akhir ini jemaat tidak lagi menjaga kelestarian hutan yang ada. Tetapi memperlakukan hutan sebagai tempat eksploitasi yang mengutamakan keuntungan ekonomi<sup>13</sup>. Jemaat rata-rata berkesibukan di hutan dan memperlakukan hutan sebagai tempat bertani, dimana setiap

---

<sup>11</sup> Celia Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 78.

<sup>12</sup> Data statistik Jemaat GKS Bali Loko, Tahun 2024

<sup>13</sup> Cornelis K. Dima, *Wawancara Via Telpon*, 19 April 2024

tahun mereka berpindah-pindah tempat menebang hutan untuk membuka kebun baru. Dengan luas hutan 600 hektar, yang ditebang sekitar 530 hektar dan sisanya yang belum ditebang atau yang masih ada tinggal 70 hektar<sup>14</sup>. Dulunya masyarakat sangat menjaga, memelihara hutan dan relasi mereka dengan hutan sangat baik. Mereka hidup dan bersahabat dengan alam atau hutan.

Relasi masyarakat dengan hutan pada masa lampau juga mereka melihat bahwa hutan sebagai rumah tempat tinggal yang merupakan sumber kehidupan, hutan juga sebagai Lede Urra (jembatan turunnya hujan). Hutan Madala adalah tempat melakukan sebuah ritual penyembahan terhadap roh-roh leluhur. Hutan ini merupakan penjaga air karena air adalah darah dan sebagai apotik tradisional. Selain itu, hutan juga dianggap sebagai tempat kramat berdiamnya roh-roh orang yang sudah meninggal. Itulah mengapa masyarakat pada umumnya dan juga di Bali Loko khususnya sangat menaruh hormat pada alam.

Rasa hormat masyarakat Bali Loko dapat dilihat melalui penghargaan mereka terhadap hutan dimana dalam pembangunan rumah baru masyarakat yang tidak memiliki tanaman pohon untuk membangun rumah maka orang tersebut menghadap kepada Para tua-tua untuk izin mengambil kayu di hutan untuk membangun rumah dan para tua-tua juga mempersembahkan korban kepada roh-roh dengan tujuan untuk mengadakan pendamaian karena tempat tinggal mereka telah rusak demi pembangunan rumah baru,<sup>15</sup> dan pohon yang telah ditebang akan digantikan dengan penanaman pohon yang baru, karena bagi mereka pohon adalah bagian dari kehidupan. \

Namun saat ini terjadi perubahan pandangan yaitu hutan yang dulunya adalah tempat sakral kini telah berubah dan bukan lagi dianggap tempat yang sakral tetapi

---

<sup>14</sup> Anderias Ledi Banyo, Desa, *Wawancara Via Telpon*, 20 April 2024

<sup>15</sup> Rato, Jawa Yailo, *Wawancara Via Telpon*, 20 Maret 2024

sebagai tempat eksploitasi. Adapun eksploitasi pembangunan yang dilandaskan pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan, namun hal ini tidak terwujud melainkan mengarah pada aktivitas yang merusak bumi. Karena itu terjadilah kerusakan hutan dan mata air.

Permasalahan yang terjadi adalah potensi-potensi alam dan hutan pada khususnya sekarang telah berkurang manfaatnya. Faktor penyebab kerusakan hutan pada umumnya terjadi akibat berbagai aktivitas manusia itu sendiri yaitu faktor pembangunan dan ekonomi. Meskipun telah diketahui kerusakan lingkungan akibat aktivitas ekonomi, namun pengambilan kebijakan sering tidak mampu mengkuantifikasikan kerusakan tersebut dengan metode ekonomi yang konvensional. Ekonomi dan ekologi harus dipahami bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat. Namun karena hal itu tidak dipahami secara baik, akibatnya saat ini hubungan antara manusia dan hutan lindungnya sudah rusak.

Manusia juga harus sadar bahwa relasi yang dibangun dengan ciptaan lain dapat memiliki rasa hormat terhadap hak hidup untuk menopang kehidupan masa kini dan akan datang. Namun pada kenyataannya keadaan yang nampak ialah fungsi hutan tidak lagi dipahami secara baik sehingga menimbulkan dampak buruk bagi alam dan juga bagi manusia yang tinggal di dalamnya. Melihat realita tersebut, gereja pun kurang berperan seperti pada ibadah minggu jarang khotbah yang diberikan berkaitan dengan alam atau hutan. Alam merupakan tempat tinggal makhluk hidup yang bertumbuh dan berkembang di dalamnya<sup>16</sup>. Karena itu seharusnya hal ini dapat menjadi perhatian khusus bagi gereja yang menjadi bagian dari alam sebab jika berbicara tentang alam maka tidak terlepas dari lingkungan hidup karena merupakan bagian dari lingkungan hidup dimana manusia hidup dan berkembang. Namun dapat dilihat sekarang bahwa alam dilepaskan dari pesona

---

<sup>16</sup> Heinz Frick, FX Bambang Suskiyanto, *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007),

ilahinya dan dilihat hanya sebagai objek biasa. Ini merupakan kondisi mutlak bagi perkembangan ilmu alam dan membuat alam bersedia bagi manusia untuk digunakan. Dengan perubahan kondisi alam demikian maka keadaan cuaca bagi Jemaat Baliloko yang dulunya sejuk kini berubah menjadi panas, terjadi kekeringan dan hujan tidak menentu akibat dari kerusakan hutan.

Untuk itu dalam tulisan ini, berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melihat kehidupan Jemaat Baliloko sebagai jemaat yang berdekatan dengan hutan dan budaya untuk menemukan bagaimana konteks kehidupan jemaat? Bagaimana relasi manusia Bali Loko dengan hutan ? Apa yang menyebabkan jemaat sehingga menebang hutan yang dulunya sakral tetapi sekarang tidak sakral? Bagaimana gereja melihat kerusakan hutan tersebut? Bagaimana merefleksikan relasi Jemaat Bali Loko dengan hutan?

Realitas dan pertanyaan-pertanyaan diatas menuntun penulis pada satu kesimpulan untuk perlu memikirkan masalah lingkungan yang terjadi dan memberi pemahaman terhadap mereka mengenai kelestarian hutan. untuk menjelaskan tentang bagaimana jemaat hidup berdekatan dengan hutan. Dengan sebuah judul: **“Hutan Madala”** dan sub judul : **“Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Relasi Manusia Dengan Hutan Madala Di GKS Jemaat Bali Loko, Klasis Laboya”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas maka penulis merumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum GKS jemaat Balilloko?
2. Bagaimana relasi Manusia dengan hutan Madala GKS Jemaat Baliloko?

3. Bagaimana refleksi teologis terhadap relasi Manusia dengan hutan Madala GKS jemaat Baliloko ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum GKS Baliloko
2. Untuk mengetahui relasi manusia dengan hutan Madala GKS Jemaat Baliloko
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap relasi manusia dengan hutan Madala GKS Jemaat Baliloko

### **D. Metodologi**

Dalam menyusun menyajikan penulisan ini, metodologi yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskripsi dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif menekankan pada ,makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir<sup>17</sup>. Penelitian kualitatif juga tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan dengan menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial<sup>18</sup>. Metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menuntun penulis dalam mendapatkan keteraturan, keterlibatan dan kecermatan dalam berpikir tentang hubungan data yang satu dengan data yang lainnya dalam konteks masalah yang diteliti penulis.

---

<sup>17</sup> Rukin, Metode Penelitian Kualitatif (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019) 6.

<sup>18</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) 9.

## 1. Metode penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dengan melakukan pendekatan lapangan yaitu dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Observasi diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap lembaga pemasyarakatan, gereja dan warga jemaat dan dilanjutkan dengan pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan.

Berikut ini bagian dari penelitian penulis yaitu:

- Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian juga merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan.<sup>19</sup> Sehingga tempat penelitian penulis di GKS Jemaat Baliloko, Klasis Laboya, desa Welibo, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat.

- Populasi

Penelitian kualitatif menyebut populasi dan sampel sebagai sumber data. Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Sedangkan sampel adalah perwakilan dari seluruh objek yang diteliti dan berpeluang menjadi sumber data.<sup>20</sup> Sumber informasi dalam penulisan ini adalah GKS Jemaat Baliloko.

- Sampel

Sampel adalah perwakilan dari seluruh objek yang diteliti dan berpeluang menjadi sumber data.<sup>21</sup> Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel purposive atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi yang mempunyai otoritas dalam memberikan data yang sah.

---

<sup>19</sup> <https://eprints.uny.ac.id/18093/5/PDF%20BAB%203%2009.10.027%20Wor%20p.pdf> , hlm 64

<sup>20</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, hlm. 215

<sup>21</sup> *Ibid*, 216

Maka penarikan sampel yang diambil oleh penulis yaitu:

- Jemaat 11 orang
- Pelayan 2 orang
- Tua adat 3 orang
- Pemerintah 1 orang

Jumlah sampel yang diambil 17 orang. Alasan penulis memilih para nara sumber tersebut karena mereka adalah warga jemaat GKS Baliloko dan tua-tua adat adalah bagian dari penjaga, tuan padang yang menjaga dan melindungi hutan dalam ketetapan budaya juga merupakan warga Desa Welibo. Penulis menganggap bahwa narasumber ini sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan.

- Teknik pengumpulan data

Teknik penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah:

- Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti.<sup>22</sup> Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek di lapangan yang dianggap akan mendukung kegiatan penelitian ini.

- Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang mengetahui dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Tim Dosen STT Jaffray, Metode Penelitian Pendidikan Teologi (Makasar: STT Jaffray, (2016), 22

<sup>23</sup> Helaludin, Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: sebuah Tinjauan Teori dan Praktik, (Sekolah Tinggi Theologi, Jeffray, 2019) hlm 191

## 2. Metode penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif, analitis dan reflektif.

### a) Deskriptif

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan gambaran konteks GKS jemaat Bali Loko, Klasis Laboya

### b) Analisis

Bagian ini, penulis menggali dan menemukan relasi jemaat dengan hutan sebagai sarana dalam menggali fungsi hutan berdasarkan teori dan realitas kerusakan hutan di GKS Jemaat Bali Loko, Klasis Laboya

### c) Reflektif

Tahap ini penulis akan mengembangkan refleksi teologi terhadap hutan

## **E. Sistematika Penulisan**

**PENDAHULUAN** : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika

**BAB I** : Berisi konteks kehidupan GKS Jemaat Bali Loko

**BAB II** : Teori, hasil penelitian dan analisis

**BAB III** : Refleksi teologis

**PENUTUP** : Kesimpulan